

BAB 5

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai hubungan antara pemakaian pembersih wanita dengan kandidiasis vagina dilakukan terhadap 60 orang penderita yang memenuhi kriteria penerimaan sampel penelitian secara total sampling, yang dilakukan sejak tanggal 10 Maret sampai dengan 10 Juni 2012. Pengambilan sampel pada penelitian observasi analitik ini dilakukan dengan pengumpulan data primer yang berasal dari wawancara, anamnesis, dan uji laboratorium yang dilakukan di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya secara statistik inferensial dengan uji Chi-Square.

Kriteria penerimaan sampel :

1. Penderita dengan keputihan usia lebih dari atau sama dengan 15 tahun atau sudah menikah, baik yang memakai maupun yang tidak memakai pembersih wanita.
2. Pada pemeriksaan Laboratorium dari vagina dengan sediaan basah dan atau gram ditemukan elemen jamur dalam bentuk budding yeast, dan atau blastospora, dan atau pseudohifa, dan atau hifa.

Kandidiasis vagina dapat terjadi pada wanita semua umur, dari bayi hingga tua dan sangat dipengaruhi oleh siklus dan konsentrasi hormon di dalam tubuh wanita (Suprihatin, 1982). Pada hasil penelitian kandidiasis vagina banyak ditemukan pada usia 21 – 40 sebanyak 19 orang yang memakai pembersih wanita, dimana pada usia tersebut merupakan usia produktif. Srihartati (2011), juga menyebutkan bahwa penderita kandidiasis vagina terbanyak pada usia

sesual aktif yaitu umur 25-44 tahun dimana kadar hormon esterogen masih tinggi. Dari hasil penelitian pada tabulasi distribusi umur penderita kandidiasis vagina pada usia produktif 21 – 40 ditemukan 16 orang yang memakai pembersih wanita dinyatakan terinfeksi jamur *Candida*.

Sebagian besar pasien dalam penelitian ini berasal dari Surabaya sebanyak 25 orang. Kemungkinan hali ini disebabkan oleh faktor jarak dan biaya, sehingga pasien kandidiasis vagina yang berasal dari luar kota Surabaya akan berobat di layanan kesehatan terdekat (Widasmara, 2011). Pada hasil penelitian pada tabulasi distribusi domisili penderita kandidiasis vagina yang positif terinfeksi jamur *Candida* sebanyak 21 orang yang memakai pembersih wanita.

Kegiatan seksual aktif yang dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah dapat menimbulkan abrasi vagina, merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya kandidiasis vagina (Srihartati, 2011). Pada sampel penelitian didapatkan terbanyak 26 orang dengan status menikah yang memakai pembersih wanita, dinyatakan terinfeksi jamur *Candida* sebanyak 22 orang.

Tingkat pendidikan yang terbanyak pada pemakaian pembersih wanita adalah tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 20 orang, yang terinfeksi jamur *Candida* sebanyak 17 orang. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan penderita yang berkunjung di RSUD Dr. Soetomo rata – rata adalah berasal dari masyarakat kelas menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan setara dengan SMA, dimana pada tingkat pendidikan tersebut mereka kurang memahami tentang pentingnya kesehatan wanita.

Pada tabulasi data pekerjaan penderita kandidiasis vagina yang terbanyak yaitu karyawan swasta sebanyak 14 orang yang memakai pembersih wanita, dan

dari jumlah tersebut terdapat 11 orang yang positif terinfeksi jamur *Candida*. Jumlah ibu rumah tangga yang memakai pembersih wanita tidak jauh berbeda dengan karyawan swasta yaitu sebanyak 10 orang dengan jumlah yang dinyatakan positif terinfeksi jamur *Candida* yaitu 9 orang. Kemungkinan pada karyawan swasta dengan keaktifan yang tinggi menyebabkan kelembaban pada daerah kewanitaan sehingga timbul ketidakpercayaan diri dan akhirnya mereka memakai pembersih wanita sebagai pilihannya atau jalan keluarnya. Sedangkan bagi ibu rumah tangga, karena ingin menyenangkan pasangannya mereka lebih baik memakai pembersih wanita sebagai jalan keluarnya.

Manifestasi klinis kandidiasis vagina sangat bervariasi dari ringan sampai berat. Keluhan rasa gatal di daerah vagina ditemukan sebanyak 25 orang dibandingkan dengan yang tidak mengeluhkan gatal sebanyak 5 orang. Keluhan terbanyak adalah rasa gatal pada vulva, dan keluhan lain yang jarang didapat adalah rasa tidak nyaman pada vagina, iritasi, rasa panas seperti terbakar, nyeri saat berhubungan dan nyeri pada saat kencing (Ervianti, 2011). Dari 25 orang yang memakai pembersih wanita mengeluh gatal, 24 orang terinfeksi jamur *Candida*.

Pada hasil penelitian didapatkan 25 orang yang terinfeksi jamur *Candida* dengan pemakaian pembersih wanita dan yang masih menstruasi sebanyak 29 orang sedangkan yang menopause sebanyak 1 orang dan terinfeksi jamur *Candida* sebanyak 1 orang. Dari hasil wawancara dengan penderita didapatkan bahwa pemakaian pembersih wanita dipakai setelah menstruasi untuk memberikan rasa harum pada daerah kewanitaan.

Pada hasil penelitian didapatkan 22 orang yang memakai pembersih wanita dengan pH antara 4,8 – 5,2, dimana yang terinfeksi jamur *Candida* sebanyak 21 orang. Pada penderita yang tidak memakai pembersih wanita didapatkan 21 orang dengan pH antara 3,8 - 4,2, dimana dari jumlah tersebut tidak terinfeksi jamur *Candida* (Lampiran). Banyak pendapat dari beberapa studi literatur yang berbeda. Disini penulis mengacu pada literatur yang disampaikan oleh Santoso (2010) Kepala Departemen Obstetrik dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/RS Cipto Mangunkusumo bahwa pH normal berkisar antara 3,8 – 4,4. Sedangkan pH duh tubuh vagina pada kandidiasis vagina tidak lebih dari 5,0 bila penyebabnya adalah *Candida albicans*, tetapi pH dapat lebih tinggi bila penyebabnya adalah spesies *non-albicans*, sebagian besar kasus kandidiasis vagina (80-90%) disebabkan oleh *Candida albicans*. Dan peneliti telah membuktikan bahwa pada pemeriksaan pH vagina dengan kandidiasis vagina rata – rata 4,8 – 5,0 dengan rentang 4,8 – 5,2 (Lampiran).

Sebagian besar dalam penelitian ini didapatkan sampel duh tubuh atau keputihan berwarna putih seperti susu pecah atau putih seperti krim susu atau menyerupai kepala susu sebanyak 12 orang yang memakai pembersih vagina. Dan terbanyak kedua duh tubuh berwarna putih sebanyak 9 orang. Dari 12 orang yang memakai pembersih vagina dengan duh tubuh berwarna putih seperti susu pecah, 12 orang terinfeksi jamur *Candida*. Sedangkan yang berwarna putih, terinfeksi jamur *Candida* sebanyak 6 orang. Menurut Santoso (2010), Duh tubuh vagina yang tebal dan menyerupai kepala susu biasanya menunjukkan kandidiasis vagina.

Dari hasil uji Chi-Square didapatkan yaitu nilai X^2_{hitung} sebesar 32,267 dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian pembersih wanita dengan kandidiasis vagina.

Kandidiasis vagina merupakan infeksi mukosa vagina dan vulva yang disebabkan oleh *Candida* sp., dengan berbagai manifestasi klinis yang berlangsung akut maupun kronis (Murtiastutik, 2008). Menurut Indarti, pembersih wanita berasal dari bahan dasar ekstrak daun sirih yang sangat efektif sebagai antiseptik membasmi jamur *Candida albicans*, dan mengurangi sekresi cairan pada vagina. Akan tetapi bila pembersih berbahan daun sirih ini digunakan dalam waktu lama semua bakteri di vagina ikut mati, termasuk bakteri *Lactobasilus*. Sehingga keseimbangan ekosistem vagina ikut terganggu.

Lactobasilus berkoloni di epitel vagina dan berperan dalam sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi. Flora normal ini menjaga pH normal vagina berkisar 3,8 – 4,4. Dengan pemakaian pembersih wanita yang terlalu lama dapat pula merubah pH normal vagina menjadi pH duh tubuh vagina berkisar tidak lebih dari 5,0 bila penyebabnya *Candida albicans*, tetapi pH dapat lebih tinggi bila penyebabnya adalah spesies *non-albicans*.

Dari uraian diatas dapat diketahui adanya hubungan antara pemakaian pembersih wanita yang merupakan faktor predisposisi terjadinya kandidiasis vagina.